

**BOMOLANG:
Koreografi yang Terinspirasi dari Sosok Bomo pada Upacara
Penyembuhan Suku Sakai**

Nur Aidilla Safitri

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Suryodiningratan No. 8 Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta 55143
Email: nuraidila01@gmail.com;

RINGKASAN

Bomolang dipilih sebagai judul karya agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual dan sosok *bomo* sebagai pemimpin upacara ritual *Bedike*. Ketertarikan pada sosok *bomo* mewujudkan spirit ritual pengobatan suku Sakai dalam prosesi ritual pengobatan. Karya tari ini ditarikan oleh satu orang penari perempuan sebagai pemimpin ritual pengobatan. Dalam ritual pengobatan tersebut yang menjadi ciri khas yaitu menggunakan kain berwarna merah sebagai simbol sayap burung elang yang mampu berkomunikasi langsung dengan sang pencipta dan tiruan rumah-rumahan sebagai tempat hantu atau makhluk gaib. Bentuk penyajian karya ini disajikan dengan tipe dramatik yang terdiri dari 4 bagian dengan mode penyajian simbolik representasional. Karya tari ini berpijak pada gerak dasar tari *Olang-olang* yang merupakan tari pengiring ritual pengobatan *Badike* yang dilakukan oleh orang Sakai dalam menyembuhkan penyakit. Motif gerak ini kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan kemampuan dengan metode penciptaan karya melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Karya tari *Bomolang* dipentaskan dan didokumentasikan dalam bentuk tari video sesuai dengan ketentuan Tugas Akhir Penciptaan Tari.

Kata kunci : *Bomolang*, *Bomo*, Suku Sakai

ABSTRACT

Bomolang was chosen as the title of the work in order to represent a series of ritual ceremonies and the figure of *Bomo* as the leader of the *Bedike* ritual ceremony. Interest in the figure of *Bomo* embodies the spirit of the Sakai tribe's treatment ritual in the procession of the treatment ritual. This dance work is danced by one female dancer as the leader of the treatment ritual. In the ritual of this treatment which is characteristic of using red cloth as a symbol of the wings of an eagle that is able to communicate directly with the creator and imitation of houses as places for ghosts or supernatural beings. The form of presentation of this work is presented in a dramatic type which consists of 4 parts with a representational symbolic presentation mode. This dance work

is based on the basic movements of the *Olang-olang* dance which is a dance that accompanies the *Badike* treatment ritual performed by the Sakai people in curing diseases. This motion motif is then processed and developed according to creativity and ability with the method of creating works through exploration, improvisation and composition. *Bomolang* dance works will be staged and documented in the form of dance videos in accordance with the provisions of the Final Project for dance creation.

Keywords: *Bomolang, Bomo, Sakai Tribe*

I. PENDAHULUAN

Bomolang merupakan singkatan dari *bomo olang*, yaitu *bomo* adalah seorang dukun yang menjadi pemimpin (pelaku) dalam upacara ritual itu sendiri dan *olang* adalah media komunikasi dan gerak sebagai penyampai pesan. *Bomo* adalah tokoh yang khas dalam masyarakat Suku Sakai, sebab di kehidupan masyarakat Suku Sakai *bomo* sangat berperan penting dalam hubungan dengan makhluk gaib karena hanya *bomo* yang bisa berinteraksi langsung dengan Roh *Soli*. Roh *Soli* mereka simbolkan sebagai burung elang yang bersedia memberikan bantuan untuk mendapatkan petunjuk dari dunia halus yang bermanfaat bagi dunia nyata.¹ Hal ini dapat disimpulkan bahwa burung elang dapat dijadikan perantara antara manusia dan pencipta. Burung elang mampu terbang ke langit dan dapat menyampaikan pesan dari *bomo* kepada Tuhan. Maka dari itu elang

disimbolkan sebagai makhluk yang mampu berkomunikasi langsung dengan Tuhan.

Bomo bisa berjenis kelamin laki-laki, dan bisa juga perempuan. Pada umumnya untuk bisa menjadi seorang *bomo* tidak harus keturunan dari seorang *bomo*. Yang diperbolehkan untuk menjadi *bomo* jika dia telah menuntut ilmu dari *bomo* yang lain.² Untuk melakukan komunikasi antara *bomo* dengan roh *sol* biasanya dilakukan di halaman atau di dalam rumah.

Selain itu harus juga mempersiapkan sesajen yang terdiri dari beras kuning, beras putih, bunga, tangkai bunga kelapa dan tiruan rumah-rumahan. Tiruan rumah-rumahan tersebut akan dijadikan tempat hantu dan setelah pengobatan selesai hantu yang berada di tubuh pasien akan berpindah ke tiruan rumah-rumahan tersebut.³ Tiruan rumah-rumahan tersebut tidak harus berbentuk rumah, bisa berupa benda atau

¹ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014. "Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak". Vol.2, No.1. *Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*. hal 178

² Wawancara via dengan bapak Joni Saputra dan bapak Wira pada hari Rabu. 24 Februari 2021, pukul 19.00 WIB

³ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014. "Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak". Vol.2, No.1. *Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*, p. 181

objek yang lain tergantung permintaan dari hantu atau pengganggu manusia yang sakit.⁴

Dalam mengobati pasien ada beberapa perbedaan penyakit dan perbedaan sesajen yang harus dipersiapkan. Misalnya, tiruan rumah-rumahan diperuntukkan untuk pasien yang terkena hantu air saat mandi atau memancing, sedangkan penyakit biasa seperti sakit gigi, sakit kepala dan lain-lain menggunakan sesajen seperti air akar, sirih dan pinang. Semua bahan yang digunakan saat ritual merupakan ramuan dan didapat dari alam.⁵

Badike tidak hanya ritual pengobatan semata, namun harus menghadirkan pertunjukan tari *olang-olang*. Penyajian tari *olang-olang* menjadi media komunikasi antara *bomo* dengan makhluk gaib yang mengusik si sakit ataupun sarana berkomunikasi dengan roh gaib untuk

memohon bantuannya supaya dapat mengobati orang yang sakit.

Saat melakukan ritual pengobatan, *bomo* akan melafalkan mantra-mantra hingga *in trance*. Bomo akan bergerak seperti burung terbang atau disebut juga tari *olang-olang* dengan menggunakan selendang atau kain berwarna merah di punggungnya, serta diiringi musik *bebano* dan *tetawak*. Kain berwarna merah memiliki makna yaitu keberanian dan tantangan.⁶

Kain atau selendang berwarna merah juga berfungsi sebagai sayap yang melambangkan sayap burung elang, serta untuk membedakan tari *olang-olang* dengan tarian lainnya.⁷ Ketika *bomo* memainkan kain, tubuhnya akan mulai terasa ringan dan bergerak halus, perasaan menjadi aman serta pikiran menjadi kosong, terasa berada di alam sendiri, sepi serta hening mengikuti suasana alunan musik.

⁴ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014. "Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak". Vol.2, No.1. *Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*, p.183

⁵ Wawancara via dengan bapak Joni Saputra dan bapak wira pada hari Rabu. 24 Februari 2021. Pada pukul 19.00 WIB

⁶ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014."Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak". Vol.2, No.1. *E-Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*. hal. 180

⁷ Nindi Arifa. 2020. "Nilai Sosial Tari Olang-olang Di Desa Dayun Kecamatan Pembantu Dayun Kabupaten Siak". Vol.9, No.1 *.E-Jurnal UNIMED*. hal. 37-38

Saat menari, mantra dapat dilafalkan beriringan dengan musik supaya tidak terdapat kekosongan ataupun irama yang putus. Rasanya seperti mabuk, gerakan mengalir tanpa diperintah bagaikan burung elang yang sedang terbang leluasa di angkasa.

Gerakan yang dilakukan oleh *bomo* merupakan gerak improvisasi, yang tidak memiliki pola gerak yang baku. Gerak-gerak yang dilakukan oleh *bomo* menggambarkan sedang terjadi komunikasi dengan para jin atau makhluk halus yang menghinggapi si sakit, sehingga gerak-gerak yang muncul merupakan refleksi dukun terhadap dialog dia dengan makhluk halus itu.⁸

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *olang-olang* dalam pengobatan di suku Sakai yaitu gendang, *calempong*, *bebano* dan *tetawak* (gong), alat musik dominan dalam tari *olang-olang*. Gendang di dalam tari *olang-olang* berfungsi sebagai pemberi aksan pada tiap gerakan,

sedangkan gong berfungsi sebagai pengatur tempo.⁹

Karya tari *Bomolang* merupakan ketertarikan tentang Sosok *bomo* yang mengalami *trance* dan karakternya berubah menjadi *olang/elang* ketika memakai kain berwarna merah yang diletakkan di punggung atau gerakan membentuk gerakan elang melayang merupakan simbol dari burung elang sebagai makhluk yang mampu berkomunikasi langsung dengan sang pencipta menjadi gagasan utama dalam menciptakan karya *Bomolang* dengan tema ritual. Maksud dari tema tersebut adalah seorang *bomo* yang mampu menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh hantu atau makhluk gaib dengan melakukan ritual pengobatan dan mengerakkan tubuh seperti burung terbang serta memvisualisasikan aktivitas yang terjadi pada saat ritual pengobatan yang dilakukan oleh *bomo*. Juga menceritakan kehidupan *bomo* sebagai pemimpin ritual pengobatan. Gerak tari

⁸ Asril dkk. 2020. "Tari Poang dan Tari Olang-olang Pertunjukan Ritual Masyarakat Sakai di Kabupaten Bengkalis, Riau". *MUDRA*. Vol.35, No. 22020. hal. 159

⁹ Khairul Layali, Rosta Minawati, dan Yusfil. 2014. "Tari Olang-Olang Dalam Pengobatan Suku Sakai Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak." Vol.2, No.1. *E-Jurnal Pascasarjana ISI Padangpanjang*. hal. 179

olang-olang yang dilakukan oleh *bomo* setelah memakai kain berwarna merah dalam keadaan *trance* menjadi motif dasar yang dikembangkan dalam koreografi tunggal.

Gerak pada karya tari ini banyak menirukan gerakan elang terbang sesuai interpretasi penata sebagai simbol penyampaian pesan kepada Tuhan. Karya ini menggunakan gerakan berputar, tegas, cepat dan melebar. Pengambilan gerakan berputar, tegas, cepat dan melebar disimbolkan karakter seorang Bomo sebagai pemimpin yang cepat dan tegas dalam melakukan prosesi pengobatan untuk menyejahterakan masyarakat. Sedangkan gerakan berputar dan melebar disimbolkan karakter elang saat terbang, berburu mangsa, dan ketajaman saat melihat mangsa.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan Tari

1. Rangsang Tari

Penata menggunakan rangsang tari berupa rangsang visual dan rangsang gagasan. Dari gambaran

visual penata tari memetik gagasan latar belakangnya, sebagai ia memandang atau garis-garisnya, wujud, ritme tekstur atau warna fungsi kelengkapan, kehidupan keseharian, atau gambaran asosiasi lainnya.¹⁰ Rangsang visual yang akan mendasari penciptaan karya tari *Bomolang* didapatkan dari melihat *bomo* sedang melakukan ritual *Badike* dalam prosesi penyembuhan. *Bomo* dengan latar belakang seorang seorang dukun yang menjadi pemimpin dalam upacara ritual pengobatan yang memakai kain berwarna merah mengalami *trance* dan karakternya berubah menjadi *olang* atau elang ketika ritual pengobatan berlangsung menjadi

¹⁰ Jacqueline Smith. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. 1885. hal.22.

rangkuman gagasan untuk konsep penciptaan karya tari.

2. Tema Tari

Tema dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu.¹¹ Adapun tema dalam karya tari ini adalah spirit Ritual Pengobatan suku Sakai. Dengan maksud tema tersebut memvisualisasikan karakter gerak seorang *bomo* sebagai pemimpin ritual pengobatan suku Sakai yang akan diaplikasikan ke dalam bentuk koreografi tunggal.

3. Judul Tari

Bomolang merupakan singkatan dari *bomo Olang* yaitu *bomo* adalah seorang dukun yang menjadi pemimpin (pelaku) dalam upacara ritual, sedangkan *olang* adalah media komunikasi dan gerak sebagai penyampai pesan. *Bomolang*

dipilih sebagai judul karya agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual dan sosok *bomo* sebagai pemimpin upacara ritual *Bedike*.

4. Bentuk Tari

Karya tari ini ditampilkan menggunakan tipe tari dramatik karena penata akan lebih menekankan karakter *bomo* dalam melakukan prosesi penyembuhan. Dalam karya ini dimunculkan karakterisasi yaitu seorang pemimpin ritual pengobatan Suku Sakai. Properti yang digunakan yaitu kain rok. Kesan tegas dan keras akan dihadirkan melalui motif gerak tari *Olang-olang* yang dikembangkan dengan dukungan penggunaan properti kain rok yang berwarna merah sebagai simbol keberanian.

B. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Pengolahan gerak dalam karya tari ini berpijak pada gerak tari

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi. 2016. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media. hal.58.

Olang-olang. Ragam yang diambil dalam tari Olang-olang dikembangkan dengan teknik gerak yang menjadi ciri khas penata yaitu gerak tubuh meluas atau gerak dengan volume besar, cepat, dan tegas.

2. Penari

Karya ini akan diekpresikan oleh satu orang penari atau tunggal yang berperan sebagai *Bomo* atau dukun dengan berjenis kelamin perempuan. Pemilihan penari tunggal ini juga dapat memberikan kebebasan seorang penari dalam memanfaatkan tata ruang dan tata gerak dengan semaksimal mungkin, yang mana gerakan tari tunggal tidak bersifat saling melengkapi.

3. Musik Tari

Musik pengiring dalam karya ini memakai musik *record*. Musik pengiring memadukan unsur lantunan syair dan mantra yang diaransemen ulang untuk menghasilkan kesatuan musik kontemporer yang berpijak pada

tradisi. Alat musik seperti *calempong*, gambang dan gendang digunakan untuk mengiringi karya tari *Bomolang*. Hal ini dilakukan agar tidak menghilangkan unsur musik yang digunakan pada ritual pengobatan *Badike*.

4. Rias dan Busana

Baju yang dipakai dalam karya ini adalah baju berwarna coklat, celana berwarna coklat dan menggunakan rok bolak-balik berwarna merah dan coklat. Warna yang dipilih adalah warna coklat dan merah. Warna coklat melambangkan unsur bumi yang memberi kesan kekuatan dalam hidup, dan warna merah melambangkan keberanian dan tantangan. Riasan wajah adalah make up karakter yang menyerupai elang. Bagian kepala penari memakai sanggul cemoro yang diikat satu, pada aksesoris tangan menggunakan gelang biji-bijian sedangkan aksesoris kepala menggunakan bulatan etnik.

5. Pemanggungan

Hutan cemara menjadi pilihan utama untuk mempertunjukkan karya tari ini karena suasana yang dianggap cocok untuk karya tari *Bomolang*. Hal ini dikarenakan *Bomo* yang merupakan bagian dari suku Sakai bertempat tinggal di daerah hutan Riau. Karya tari *Bomolang* dipentaskan di cemara sewu, tepatnya dikawasan hutan cemara.

Setting tari adalah segala benda yang memiliki nilai estetika pertunjukan yang difungsikan untuk memperkuat suatu pertunjukan. *Setting* dalam karya tari *Bomolang* yaitu tiruan rumah-rumahan. Tiruan rumah-rumahan ini akan dijadikan tempat hantu dan setelah pengobatan selesai hantu yang berada di tubuh pasien akan berpindah ke tiruan rumah-rumahan tersebut.

Dalam penciptaan karya tari ini menggunakan pencahayaan alami sumber energi matahari di sore hari.

Matahari di sore hari mengeluarkan warna jingga merupakan warna yang melambangkan kehangatan dan dapat menarik perhatian dan menjadi pusat perhatian bagi makhluk alam semesta.

6. Sinematografi

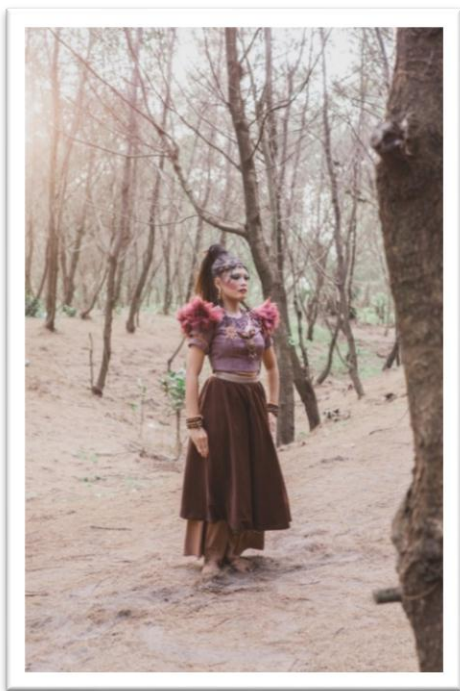
Karya tari *Bomolang* akan dipentaskan dan didokumentasikan dalam bentuk sinematografi atau tari video sesuai dengan ketentuan Tugas Akhir penciptaan tari. Istilah sinematografi seperti *shot size and lenses* berupa ukuran bidikan yang akan menentukan apa yang dilihat penonton (lebar, sedang, dekat), *camera height and angle* berupa penempatan kamera (rendah, datar, tinggi).

C. Wujud Koreografi

1. Bagian I (introduksi)

Menghadirkan sosok *bomo* yang memiliki jiwa pemimpin yang dituangkan dalam gerak tegas dan cepat. Penari mengawali dengan duduk menghadap samping kiri

depan sambil menunduk, tiba-tiba menoleh ke depan lalu samping kanan perlahan membentuk garis lengkung ke belakang dan kembali menoleh ke kanan dalam satu hitungan. Pengakhiran bagian 1 pada saat penari sedang menoleh ke kiri sambil transisi berlari menuju tiruan rumah-rumahan.



Gambar 1. Bagian introduksi menghadirkan sosok *bomo* yang merupakan seorang pemimpin (foto : Kevin 2021)

2. Bagian II

Pada bagian ini merupakan ritual pengobatan, saat penata

menghadirkan sosok *bomo* saat melakukan ritual pengobatan dengan menggunakan sesajen berupa beras kunyit, beras putih, mawar merah dan dupa diiringi dengan syair atau mantra untuk menghadirkan suasana ritual. Bagian dua juga menghadirkan adegan pemanggilan roh *solli* atau *olang* (elang) dengan bentuk yang telah dikoreografikan berupa gerak berputar dan pengembangan gerak tari *olang-olang*. Penari melakukan ritual pengobatan, dengan melakukan gerak berdoa dan gerak menabur. Pada bagian 2 ini diakhiri dengan transisi saat pembukaan rok.



BOMOLANG:

Koreografi yang Terinspirasi dari Sosok Bomo pada Upacara Penyembuhan Suku Sakai

Gambar 2. Bagian II *bomo* sedang melakukan ritual pengobatan menggunakan sesajen
(foto : Kevin 2021)

3. Bagian III

Di bagian ini menceritakan bagaimana proses *trance bomo* ke karakter *olang* atau elang yang digambarkan dengan menggunakan kain berwarna merah, kemudian bertransformasi menjadi karakter yang agresif dengan melakukan visual gerak burung yang sedang melayang seperti mencari sesuatu dan akhirnya berhasil berkomunikasi langsung kepada roh *sol* yang akan memberikan kekuatan dengan cara merasuki jiwa *bomo*. Bagian ini menitikberatkan pada sebab akibat yang menyebabkan perubahan karakter *bomo* dalam melakukan sebuah prosesi ritual pengobatan.

Bagian ketiga merupakan inti dari karya *Bomolang*, yang menceritakan proses transformasi *bomo* menjadi *olang* atau elang dalam keadaan *trance* dan mempresentasikan aktivitas yang dilakukan *bomo* dengan karakter yang seutuhnya menjadi *olang* atau

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

elang dalam gerak, setelah berhasil berkomunikasi langsung dengan roh *sol* untuk memberikan bantuan terhadap *bomo*. Aktivitas yang terjadi selama prosesi ritual yang dilakukan oleh *bomo* dengan menggunakan sebagai sarana ritual pengobatan.

Penari melakukan pengembangan gerak *olang balengah* dengan menggunakan rok merah sambil berpindah ke kanan dan kiri. Pada bagian 3 di akhiri dengan penari terjatuh.



Gambar 3. Bagian III, proses *trance bomo* ke karakter *olang/elang*
(Foto: Kevin 2021)



Gambar 4. *Bomo* saat menggunakan kain berwarna merah (Foto: Kevin 2021)

4. Bagian IV (Akhir)

Penyadaran/pengendalian diri, *bomo* dalam keadaan *trance* kembali normal dalam prosesi ritualnya dengan cara berputar lalu terjatuh di tempat ritual tersebut dilaksanakan, serta menggambarkan suasana riang karena telah berhasil berkomunikasi langsung dengan roh *sol* dan mendapatkan penawar untuk orang yang sakit. Pada bagian 4 ditandai dengan penari kembali berdiri dan memasang rok merah sambil berputar dan diakhiri dengan kembali ke tiruan rumah-rumahan.



Gambar 5. Bagian IV, penyadaran diri seorang *bomo* (Foto : Kevin 2021)



Gambar 6. Penggambaran suasana riang karena telah berhasil berkomunikasi langsung dengan roh *sol* (Foto : Kevin 2021)

BOMOLANG:
Koreografi yang Terinspirasi dari Sosok Bomo pada Upacara
Penyembuhan Suku Sakai

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

III. PENUTUP

Karya tari ini menggunakan dasar motif tari Olang-olang yang menjadi bagian penting dalam ritual *badike* di kelompok *Bathin* tertentu. Koreografi tunggal ini menggunakan tipe tari Dramatik dengan mengembangkan ragam gerak tari *Olang-olang* ditarikan oleh *bomo* yang memimpin ritual pengobatan tersebut.

Tipe dramatik berkaitan dengan keinginan penata untuk menghadirkan sisi lain pemaknaan *bomo* sebagai pemimpin ritual pengobatan suku Sakai. Mode penyajiannya karya tari ini mengacu pada mode penyajian tari secara simbolis representasional karena dalam karya tari Bomolang banyak menggunakan simbol-simbol sederhana untuk menyampaikan pesan kepada penonton yaitu gerak *bomo* dalam melakukan prosesi penyembuhan.

Karya tari *Bomolang* dipentaskan dan didokumentasikan dalam bentuk tari video dengan menggunakan *single camera* yaitu proses menggunakan satu camera dan menggunakan teknik pengambilan gambar *one take* merupakan konsep dan metode pengambilan video dalam satu kali saja. Tipe

shot kamera yang di gunakan dalam karya tari *Bomolang* *Extreme Long Shot, Long Shot, Medium Shot, Close Up.*

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Arifa, Nindi. 2020. "Nilai Sosial Tari Olang-olang Di Desa Dayun Kecamatan Pembantu Dayun Kabupaten Siak". Vol.9, No.1 .*E-Jurnal UNIMED*
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Haryamawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset
- Hawkins, Alma M, Terj. Y. Sumandiyo Hadi 1990. *Mencipta Dalam Tari*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Hamidi, UU. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Abad XXI*. Pekanbaru: Zamrud UIR
- Heryawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Bandung: Penerbit Ombak
- Humphrey, Doris., *The Art of Making Dance*. Terjemahan Sal Murgiyanto, 1983. Seni

- Menata Tari, Dewan Kesenian Jakarta.
- Isjoni.2005. *Orang Sakai Dewasa Ini*.Pekanbaru : Unri Press
- Kurnia, Muhdi. 2016. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*.
- Layali, Khairul., Rosta Minawati, dan Yusfil. (Juli, 2014). "Tari *Olang-olang* dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak," dalam *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Vol. 2 No. 1. Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Rupa Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemangungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Meri, La. 1975, Terjemahan R.M. Soedarsono, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Murgiyanto,Sal. 1986. "Dasar-Dasar Koreografi Tari," dalam *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx.Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah.2011.*Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*.BP ISI Yogyakarta
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compesition: A Practical Guide for Teachers*. London: Lepus Book, terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta.Gadjah Mada University Press.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang Sakai Di Riau:Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia Puspa Antara
- Sumardjo, Jakob. 2010. *EstetikaParadoks*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press

B. Narasumber

- Nama : Darus
Pekerjaan : kepala suku sakai dan seorang penari *olang-olang*
- Nama : Joni Saputra
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Youtuber pendiri sakai kini
- Nama : Wira (pasien)
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : supir

BOMOLANG:
Koreografi yang Terinspirasi dari Sosok Bomo pada Upacara
Penyembuhan Suku Sakai

JOGED : Jurnal Seni Tari
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

C. Webgrafi

<https://republika.co.id/berita/olahraga/pekan-olahraga-nasional/12/09/20/manr7a-budaya-suku-pedalaman-riau-tutup-pon-2012> diakses tanggal 2 Mei 2019

D. Diskografi

<https://youtu.be/EE0ZftL20rU0>
judul Tari Melayu Sakai Riau diunggah pada tanggal 7 maret 2020.

<https://youtu.be/eoQkSQe63E0>
judul Tari Olang Olang (Berasal dari Suku Sakai) diunggah pada tanggal 10 september 2020

